

Implementasi Konselor Sebaya Tersupervisi untuk Penguatan Dukungan Psikososial di Pesantren

(Supervised Peer Counselor Implementation to Strengthen Psychosocial Support in Islamic Boarding Schools)

Arbin Janu Setiyowati^{1*}, Widya Multisari², Awalya Siska Pratiwi³, Hengki Tri Hidayatullah⁴

Universitas Negeri Malang, Jawa Timur, Indonesia^{1,2,3,4}

arbin.janu.fip@um.ac.id¹, widya.multisari.fip@um.ac.id², awalya.siska.fip@um.ac.id³,

hengki.tri.2401118@students.um.ac.id⁴



Riwayat Artikel:

Diterima pada 27 Oktober 2025

Revisi 1 pada 04 November 2025

Revisi 2 pada 21 November 2025

Revisi 3 pada 29 November 2025

Disetujui pada 06 Desember 2025

Abstract

Purpose: Islamic boarding schools in Indonesia, as boarding educational institutions, play a strategic role in developing the character and life skills of their students. The implementation of peer counsellors through a supervised prospective trainer scheme in Islamic boarding schools aims to strengthen the psychosocial support of students while simultaneously developing a sustainable intervention model appropriate to the Islamic boarding education.

Research Methodology: The community service program was implemented using a variety of lecture methods to convey peer counselling concepts, guided discussions and assignments to deepen the material, workshops for practical counselling skills training, and mentoring to bridge the role of peer counsellors with school counsellors in service implementation.

Results: The results showed an increase in post-test scores for all participants compared to the pre-test. This finding indicates that supervised training positively contributed to improving participants' reflective abilities and readiness to carry out their roles as peer counsellors.

Conclusions: This community service activity proved effective in improving knowledge, skills, and readiness as peer counsellors, particularly in their understanding of psychosocial support and basic counselling skills such as empathy, reflective listening, and supportive communication.

Limitations: Program limitations include the limited number of participants at one partner Islamic boarding school, the relatively short duration of mentoring, and the evaluation's inability to systematically measure the direct impact on the psychological well-being of the students receiving the services.

Contributions: This program provides practical guidance for Islamic boarding schools in developing a friendly, accessible, and sustainable psychosocial support system through the empowerment of trained peer counsellors.

Keywords: *Islamic Boarding Schools, Peer Counselors, Social Support*

How to Cite: Setiyowati, A. J., Multisari, W., Pratiwi, A. S., Hidayatullah, H. T. (2026). Implementasi Konselor Sebaya Tersupervisi untuk Penguatan Dukungan Psikososial di Pesantren. *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(3), 175-183.

1. Pendahuluan

Pondok pesantren di Indonesia, sebagai lembaga berasrama yang memadukan tradisi keilmuan Islam dan pendidikan umum, memegang peran strategis dalam membentuk karakter dan kecakapan hidup santri. Saat ini anak-anak atau remaja terlihat kurang aktif dan jarang berinteraksi dengan keluarga serta

masyarakat [Altami, Akbar, Maysuri, and Setiawati \(2025\)](#), yang itu menjadi faktor yang mempengaruhi kesehatan mental siswa. Dalam beberapa tahun terakhir, perhatian terhadap kesehatan mental dan dukungan psikososial di lingkungan pendidikan kian menguat, sejalan dengan pemahaman bahwa kesejahteraan psikologis merupakan prasyarat penting bagi keberhasilan akademik dan perkembangan sosial-emosional peserta didik ([Hifasoh, Latif, & Rosyadi, 2024](#); [Lubis et al., 2024](#)). Di Kabupaten Pamekasan, dinamika kehidupan santri yang intens mulai dari adaptasi lingkungan berasrama, tekanan tuntutan belajar, hingga relasi sebaya mendorong perlunya model intervensi yang peka budaya, mudah diakses, dan berkelanjutan.

Dalam ranah pendidikan guru berperan sangat strategis dalam bidang Pendidikan [Sunarni, Suparna, and Hardianto \(2025\)](#) dan konseling sebaya muncul sebagai pendekatan yang menjanjikan. Konseling sebaya muncul sebagai pendekatan yang menjanjikan. Kehadiran konselor sebaya memungkinkan santri memperoleh dukungan emosional dari rekan yang memahami bahasa, nilai, serta ritme kehidupan pesantren. Relasi setara membuat proses berbagi pengalaman menjadi lebih natural, sementara empati yang tumbuh dari kesamaan latar mempermudah proses identifikasi masalah dan perumusan langkah-langkah bantuan awal ([Nurhasanah, 2025](#)). Namun, efektivitas konselor sebaya sangat bergantung pada kompetensi yang terbangun mulai dari keterampilan mendengarkan aktif, komunikasi empatik, penjagaan kerahasiaan, hingga kemampuan melakukan rujukan serta keberadaan sistem supervisi yang menjamin kualitas layanan ([Astuti, 2019](#); [Febrianti & Mulawarman, 2019](#); [Hasanah, Sa'idah, Fakhriyani, & Aisa, 2022](#)).

Gambaran kebutuhan di atas nyata terlihat pada mitra pengabdian di Pondok Pesantren Mambaul Ulum. Hasil wawancara dan diskusi kelompok terarah yang dilakukan secara daring bersama pengurus dan pengasuh pondok mengungkap tiga masalah utama. Pertama, belum tersedianya program pelatihan atau lokakarya pembentukan kader konselor sebaya menyebabkan guru dan pengurus secara praktis kewalahan dalam memberikan bantuan kepada santri. Kedua, keterbatasan kompetensi pertolongan awal masalah psikologis membuat sebagian besar pendidik mengalami kesulitan menangani perilaku santri secara langsung. Ketiga, materi pembentukan konselor sebaya belum disampaikan secara sistematis di lingkungan pondok dan belum sepenuhnya diselaraskan dengan budaya serta tata tertib pesantren. Ketiga temuan ini mempertegas urgensi penyusunan desain program yang terstruktur, adaptif, dan berkelanjutan.

Sejumlah temuan penelitian dan praktik baik menguatkan arah solusi tersebut. Di berbagai lingkungan pendidikan, konseling sebaya dilaporkan berkontribusi pada peningkatan resiliensi, regulasi emosi, dan literasi kesehatan mental remaja termasuk pada konteks pesantren ([Muwakhidah, 2021](#)). Program pendampingan konselor sebaya di Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang, misalnya, membantu santri menemukan potensi diri, membangun kemandirian, dan mengatasi problematika keseharian ([Algifahmy, Kibtiyah, Anjaryani, & Khasanah, 2024](#)). Di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Jombang, praktik konseling sebaya tidak hanya menjadi wadah berbagi cerita, tetapi juga sarana memperkuat daya juang remaja dalam menghadapi tantangan hidup ([Ceres & Putri, 2025](#); [Muwakhidah, 2021](#)). Di ranah sekolah umum, pelatihan dukungan psikososial teman sebaya terbukti meningkatkan kemampuan siswa mengenali masalah, mendengarkan secara empatik, dan menghubungkan pihak yang tepat untuk penyelesaian kasus; pendekatan ini relevan untuk diadaptasi di pesantren dengan penekanan pada aspek supervisi ([Isni, 2021](#)).

Berangkat dari bukti tersebut, artikel pengabdian ini mengajukan desain implementasi konselor sebaya melalui skema calon pelatih tersupervisi. Skema ini menempatkan santri terpilih sebagai calon pelatih (trainer) yang dibekali kurikulum berbasis kompetensi, mempraktikkan layanan konseling sebaya di unit kecil secara terbimbing, serta menerima supervisi berlapis dari guru BK, psikolog, atau pendamping profesional. Melalui siklus pelatihan praktik umpan balik perbaikan, kompetensi calon pelatih dipupuk secara progresif [Khoirunnisa et al. \(2025\)](#), sementara kualitas layanan dijaga lewat standar etika, instrumen observasi, dan mekanisme eskalasi/rujukan yang jelas.

Pendekatan calon pelatih tersupervisi ini selaras dengan praktik pelatihan kader kesehatan remaja pada konselor sebaya di pesantren terpencil, di mana keberlanjutan program dijamin melalui pembiasaan

peran dan supervisi berkala ([Rahmadani, Nurfadilah, Rahmadina, & Ramadaniti, 2022](#)). Di sisi lain, kebutuhan pembentukan komunitas konselor sebaya di lingkungan pesantren juga tercatat sebagai langkah strategis untuk menjawab kompleksitas problem santri; terlibatnya santri sebagai konselor sebaya turut mendorong perkembangan personal mereka, termasuk rasa tanggung jawab, kepemimpinan, dan kepekaan sosial ([Pandang & Danial, 2023](#); [Saputro, Isnaini, & Casmimi, 2023](#)). Sebagai konselor juga harus memiliki kemampuan untuk menerapkan pendekatan konseling yang efektif dan efisien ([Pratiwi, Setiyowati, Hambali, & Zulkuple, 2025](#)).

Dengan kekuatan bukti empiris dan kebutuhan spesifik mitra, desain ini diharapkan menghadirkan layanan yang kontekstual, peka budaya, dan inklusif. Dengan demikian, desain implementasi konselor sebaya melalui skema calon pelatih tersupervisi di Pesantren Kabupaten Pamekasan tidak hanya diharapkan dapat memperkuat dukungan psikososial santri, tetapi juga menciptakan model intervensi berkelanjutan yang sesuai dengan kultur pesantren. Pendekatan ini menjadi solusi inovatif dalam menjawab kebutuhan kesehatan mental remaja santri serta memperkuat peran pesantren sebagai pusat pendidikan yang ramah psikososial. Pada akhirnya, implementasi konselor sebaya melalui skema calon pelatih tersupervisi di pesantren-pesantren di Kabupaten Pamekasan ditujukan untuk memperkuat dukungan psikososial santri dan menciptakan model intervensi berkelanjutan yang ramah bagi ekosistem pendidikan berasrama Islam.

2. Metodologi Penelitian

Upaya untuk mentransfer dan merealisasi peningkatan kemampuan konselor sebaya, maka tim pengabdian menggunakan beberapa metode, yaitu: a) Ceramah bervariasi, yaitu metode yang digunakan untuk menyampaikan materi mengenai konselor sebaya. b) Diskusi dan Tugas Terbimbing, yaitu metode yang digunakan untuk mendalami materi konseling dan bagaimana menjadi konselor sebaya. c) Lokakarya, yaitu metode yang digunakan untuk melatih konselor sebaya dalam praktik baiknya. d) Pendampingan, yaitu metode yang digunakan untuk menjembatani konselor sebaya dengan konselor sekolah untuk pelaksanaannya.

Realisasi dari solusi yang ditawarkan adalah dengan *Training of Trainer (ToT)* untuk pengembangan konselor sebaya di pesantren. Teknik penyampaian dilakukan melalui kegiatan penyampaian materi, penugasan, lokakarya dan pendampingan secara intensif. Untuk itu, ada beberapa langkah yang dilakukan dalam merealisasi pemecahan masalah. Pertama, menyampaikan materi tentang peran dan tugas sebagai konselor sebaya. Kedua menyampaikan materi tentang praktik baik menjadi konselor sebaya. Ketiga, memberikan pendampingan akan praktik baik yang dilaksanakan oleh konselor sebaya. Keempat, melaksanakan monitoring. Kelima, melaksanakan evaluasi terhadap kemampuan konselor sebaya di pesantren.

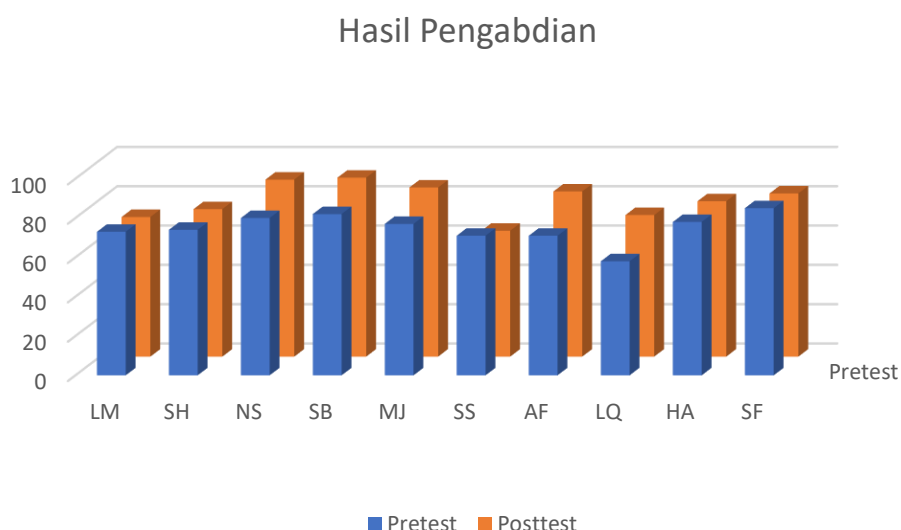
3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berjudul “Desain Implementasi Konselor Sebaya melalui Skema Calon Pelatih Tersupervisi untuk Penguatan Dukungan Psikososial di Pesantren Kabupaten Pamekasan” bertujuan untuk meningkatkan kapasitas santri dalam menjalankan peran sebagai konselor sebaya. Upaya ini dilakukan dengan mengombinasikan beberapa metode pelatihan yang terstruktur, meliputi ceramah bervariasi, diskusi dan tugas terbimbing, lokakarya, serta pendampingan intensif yang disertai proses monitoring dan evaluasi.

Metode ceramah bervariasi terbukti efektif dalam memberikan landasan teoritis mengenai konsep dasar konselor sebaya, peran, dan etika dalam memberikan dukungan psikososial. Melalui metode ini, peserta memperoleh pemahaman konseptual yang kuat tentang pentingnya kehadiran konselor sebaya sebagai agen penopang kesehatan mental di pesantren. Sementara itu, metode diskusi dan tugas terbimbing membantu peserta untuk memperdalam pemahaman melalui studi kasus dan simulasi, sehingga mereka mampu mengaitkan teori dengan praktik nyata di lapangan. Kegiatan lokakarya menjadi tahap penting untuk melatih peserta dalam melakukan praktik baik (*best practices*) sebagai konselor sebaya. Dalam sesi ini, peserta berkesempatan untuk mempraktikkan teknik-teknik dasar konseling seperti empati aktif, keterampilan mendengarkan, dan komunikasi suportif. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa setelah

mengikuti lokakarya, peserta menjadi lebih percaya diri dan mampu mengelola situasi emosional teman sebaya secara lebih bijak.

Tahap pendampingan menjadi faktor kunci dalam menjaga keberlanjutan hasil pelatihan. Pendampingan dilakukan oleh tim pengabdian bersama konselor sekolah untuk memastikan implementasi praktik konseling sebaya berjalan sesuai prinsip dan etika yang benar. Proses ini juga memungkinkan peserta memperoleh umpan balik secara langsung sehingga kesalahan dalam penerapan dapat segera dikoreksi. Berdasarkan hasil pretest dan posttest yang disajikan pada grafik, terjadi peningkatan kemampuan pada seluruh peserta pelatihan.



Gambar 1. Hasil *pretest-posttest* pelatihan

Grafik di atas memperlihatkan hasil pengukuran pretest dan posttest terhadap peserta kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus pada pelatihan Konselor Sebaya melalui skema calon pelatih tersupervisi di pesantren. Setiap inisial pada sumbu horizontal (LM, SH, NS, SB, MJ, SS, AF, LQ, HA, SF) mewakili nama peserta pelatihan. Nilai ditampilkan dalam dua warna: biru untuk pretest dan oranye untuk posttest. Secara umum, hasil menunjukkan peningkatan skor posttest pada seluruh peserta dibandingkan dengan nilai pretest. Artinya, setelah mengikuti proses pelatihan dan supervisi, kemampuan peserta dalam menjalankan peran sebagai konselor sebaya mengalami peningkatan signifikan. Skor rata-rata posttest berada pada rentang 80–100, sedangkan skor pretest cenderung berada pada rentang 65–85. Peningkatan yang paling menonjol terlihat pada peserta AF dan LQ, di mana perbedaan antara skor pretest dan posttest cukup tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi pelatihan memberikan dampak besar terhadap peningkatan kompetensi mereka dalam memahami dan menerapkan prinsip dukungan psikososial di lingkungan pesantren. Sementara itu, peserta dengan skor awal yang sudah tinggi seperti NS, SB, MJ, dan SF tetap menunjukkan peningkatan meskipun dalam jumlah yang lebih moderat, menandakan adanya konsistensi dalam penguasaan materi lanjutan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan utama untuk meningkatkan kapasitas santri dalam menjalankan peran sebagai konselor sebaya di lingkungan pesantren. Latar belakang program ini berangkat dari kebutuhan akan sistem dukungan psikososial internal yang mampu menjawab tantangan kesejahteraan mental di kalangan santri. Pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai religius sering kali memiliki dinamika sosial yang khas, seperti kedisiplinan tinggi, interaksi intensif, dan jarak fisik dengan keluarga ([Hannan, 2018](#); [Ramadhani, Wahyuni, & Ariani, 2025](#)). Situasi ini menuntut adanya mekanisme dukungan yang mampu menumbuhkan keseimbangan emosional dan sosial di antara para santri. Salah satu solusi yang efektif adalah mengembangkan model konselor sebaya (*peer counselor*) yang berfungsi sebagai pendamping awal bagi teman-temannya yang mengalami tekanan psikologis, kecemasan, atau masalah relasi sosial.

Untuk mewujudkan upaya tersebut, tim pengabdian menerapkan Desain Implementasi Konselor Sebaya melalui Skema Calon Pelatih Tersupervisi, yaitu suatu pendekatan *Training of Trainer (ToT)* yang menekankan proses pelatihan berjenjang dengan supervisi langsung dari tenaga ahli. Dalam skema ini, para santri terpilih tidak hanya dilatih untuk menjadi konselor sebaya, tetapi juga dipersiapkan menjadi calon pelatih berikutnya agar keberlanjutan program dapat terjaga. Proses pelatihan ini diimplementasikan dengan beberapa metode pembelajaran partisipatif, yaitu: ceramah bervariasi, diskusi dan tugas terbimbing, lokakarya, pendampingan, monitoring, dan evaluasi. Masing-masing metode memiliki peran penting dalam mentransfer pengetahuan, menumbuhkan kesadaran reflektif [Parawansah et al. \(2025\)](#), serta membangun keterampilan praktis dalam memberikan layanan konseling sebaya yang sesuai dengan konteks pesantren ([Justitia, Hidayat, Al Hafiz, & Hendratno, 2024](#)).

Tahap pertama adalah penyampaian materi tentang peran dan tugas sebagai konselor sebaya yang dilaksanakan melalui metode ceramah bervariasi. Dalam pelatihan juga perlu mempersiapkan materi serta modul pelatihan ([Sugiyanto, Pintakami, Sukesu, Nurhadi, & Fitriana, 2023](#)). Pada tahap ini, peserta diperkenalkan pada konsep dasar konseling sebaya, prinsip-prinsip etika dalam hubungan konseling, serta tanggung jawab seorang konselor dalam menjaga kerahasiaan dan membangun kepercayaan. Metode ceramah yang digunakan tidak bersifat satu arah, melainkan interaktif, di mana peserta diajak untuk mengaitkan materi dengan pengalaman keseharian di pesantren ([Hasan, 2024](#)). Hasil pengamatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman kognitif peserta. Hal ini tercermin dari perbandingan skor *pretest* dan *posttest* yang menunjukkan peningkatan rata-rata dari rentang 65–85 menjadi 80–100. Peningkatan ini membuktikan bahwa penyampaian materi secara variatif dan kontekstual mampu menumbuhkan kesadaran baru tentang pentingnya peran konselor sebaya sebagai agen dukungan psikososial internal ([Fitriyah, Munawwaroh, Rohmah, Umami, & Fitriyah, 2023](#); [Sahin & Sugiharto, 2025](#)).

Tahap kedua yaitu penyampaian materi tentang praktik baik konselor sebaya, dilakukan dengan metode diskusi dan tugas terbimbing. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah membantu peserta memahami bagaimana teori-teori dasar konseling diterapkan dalam praktik sehari-hari. Peserta diajak untuk menganalisis kasus nyata yang sering muncul di lingkungan pesantren, seperti konflik antar teman, perasaan cemas menghadapi ujian, atau kesulitan menyesuaikan diri dengan kehidupan asrama. Melalui diskusi kelompok dan tugas terstruktur, peserta belajar mengenali akar masalah, memberikan respons empatik, serta membantu teman sebaya menemukan solusi tanpa menghakimi ([Babullah, Qomariyah, Neneng, Natadireja, & Nurafifah, 2024](#)). Aktivitas ini tidak hanya memperkuat keterampilan berpikir kritis, tetapi juga mengasah kemampuan komunikasi interpersonal peserta. Berdasarkan hasil refleksi kelompok, sebagian besar peserta menyatakan bahwa mereka mulai memahami bagaimana menjadi pendengar yang aktif dan mampu menenangkan teman yang sedang berada dalam tekanan emosional. Dalam pelatihan juga perlu mempersiapkan materi serta modul pelatihan ([Sugiyanto et al., 2023](#)).

Tahap ketiga merupakan pendampingan praktik baik konselor sebaya. Dalam tahap ini, peserta mulai menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh dengan bimbingan langsung dari tim pengabdian dan konselor sekolah. Pendampingan dilakukan secara berkelanjutan untuk memastikan setiap peserta mampu menerapkan prinsip konseling yang benar sesuai dengan nilai-nilai pesantren ([Khotijah, As'ad, & Astuti, 2024](#)). Metode ini efektif karena memberi ruang bagi peserta untuk berlatih langsung sambil mendapatkan umpan balik dari supervisor. Dalam beberapa sesi praktik, peserta menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan mengelola situasi emosional teman sebaya. Faktor seperti minimnya keinginan anak untuk belajar dan sarana bantuan mempengaruhi motivasi belajar anak ([Setiyowati et al., 2024](#)). Berubahnya peran peserta didik dari yang biasanya pasif menjadi aktif dan relatif lebih efisien ([Dr. Benny Meijer, 2024](#)). Mereka juga menjadi lebih reflektif terhadap gaya komunikasi yang digunakan. Berdasarkan hasil monitoring, sebagian besar peserta menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam aspek empati, kemampuan mendengarkan aktif, dan keterampilan problem solving sederhana.

Tahap keempat adalah monitoring pelaksanaan, yang berfungsi untuk mengukur sejauh mana program diterapkan dengan konsisten dan efektif di lapangan. Monitoring dilakukan melalui observasi, wawancara singkat, dan refleksi mingguan terhadap pengalaman peserta selama menjalankan peran

konselor sebaya. Kegiatan ini membantu tim pengabdian mengidentifikasi kendala yang dihadapi oleh peserta, seperti kesulitan menjaga objektivitas, kebingungan dalam membedakan antara peran sebagai teman dan sebagai konselor, serta keterbatasan pengalaman dalam menghadapi masalah psikososial kompleks. Temuan dari tahap monitoring menjadi bahan penting untuk perbaikan metode pelatihan dan penguatan dukungan lanjutan. Hasil observasi menunjukkan bahwa dengan pendampingan berkelanjutan, peserta mampu menumbuhkan kedewasaan emosional dan rasa tanggung jawab sosial yang lebih tinggi dalam membantu teman sebayanya ([Justitia et al., 2024](#)).

Tahap terakhir adalah evaluasi terhadap kemampuan konselor sebaya. Evaluasi dilakukan dengan menggabungkan hasil pretest dan posttest, observasi kinerja, serta refleksi kelompok. Data kuantitatif menunjukkan bahwa seluruh peserta mengalami peningkatan skor yang signifikan setelah mengikuti program. Sementara itu, data kualitatif memperlihatkan adanya perubahan sikap yang positif: peserta menjadi lebih terbuka, lebih sensitif terhadap kondisi emosional teman, dan mampu berperan sebagai sumber dukungan awal bagi teman sebaya yang menghadapi tekanan psikologis. Peningkatan ini tidak hanya mencerminkan peningkatan kemampuan individual, tetapi juga memperkuat iklim sosial di pesantren menjadi lebih suportif dan empatik. Interpersonal relationships yang hangat dan dukungan sosial dari teman sebaya, keluarga, dan lingkungan terbukti berperan signifikan dalam meningkatkan *well-being* ([Pratiwi, Zen, & RahimSyazanajihah, 2025](#)).

Secara keseluruhan, kombinasi metode pelatihan yang digunakan dalam kegiatan ini terbukti efektif dalam mentransfer dan merealisasikan peningkatan kemampuan konselor sebaya. Metode ceramah bervariasi memberikan dasar teoretis yang kokoh; diskusi dan tugas terbimbing memperkuat pemahaman konseptual dan aplikatif; lokakarya mendorong keterampilan praktis; pendampingan memastikan keberlanjutan pembelajaran melalui bimbingan langsung; sedangkan monitoring dan evaluasi menjamin mutu proses serta memberikan gambaran obyektif tentang peningkatan kompetensi peserta. Model pelatihan ini sejalan dengan prinsip *experiential learning* ([Kolb \(2014\)](#)), di mana peserta belajar melalui siklus pengalaman langsung, refleksi, konseptualisasi, dan penerapan.

Selain itu, keberhasilan pelatihan ini juga tidak lepas dari penerapan pendekatan *Training of Trainer (ToT)* ([Putri, Pemila, Jadmiko, Putra, & Kurniawan, 2024](#)) yang memungkinkan para peserta tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga calon pelatih baru di lingkungan pesantren. Melalui pendekatan ini, hasil pelatihan memiliki peluang untuk direplikasi secara berkelanjutan tanpa bergantung sepenuhnya pada pendamping eksternal. Dalam konteks penguatan dukungan psikososial di pesantren, keberadaan konselor sebaya yang terlatih dapat menjadi garda depan dalam upaya deteksi dini masalah psikologis dan peningkatan kesejahteraan mental santri.

4. Kesimpulan

4.1 Kesimpulan

Dari hasil kegiatan di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi desain konselor sebaya melalui skema calon pelatih tersupervisi berjalan efektif. Kegiatan ini tidak hanya berhasil meningkatkan pengetahuan teoritis peserta mengenai konsep dukungan psikososial, tetapi juga mengembangkan keterampilan praktis mereka dalam memberikan bantuan emosional, melakukan empati aktif, serta membangun komunikasi suportif antar santri. Model supervisi yang diterapkan selama pelatihan juga terbukti berkontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan reflektif peserta. Supervisi memungkinkan calon konselor sebaya untuk mendapatkan umpan balik langsung, memperbaiki teknik konseling, dan memperkuat rasa percaya diri mereka dalam memberikan layanan dasar psikososial di lingkungan pesantren. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini berhasil memperkuat kapasitas santri sebagai agen dukungan psikososial internal, yang berpotensi berkelanjutan dalam menciptakan iklim pesantren yang lebih sehat secara mental dan emosional.

4.2 Limitasi

Meskipun kegiatan ini berhasil, terdapat beberapa keterbatasan dalam pelaksanaannya. Pertama, pelatihan ini masih terbatas pada sejumlah peserta yang dapat dijangkau dalam waktu yang singkat, sehingga belum bisa menjangkau seluruh santri di pesantren. Kedua, evaluasi hasil pelatihan belum sepenuhnya mencakup pengukuran dampak jangka panjang terhadap kesejahteraan mental dan

emosional santri. Keterbatasan lainnya adalah penguatan kapasitas konselor sebaya pasca-pelatihan yang masih perlu perhatian lebih agar keberlanjutan program dapat terjamin.

4.3 Saran dan Studi Lanjutan

Untuk kegiatan selanjutnya, disarankan agar pelatihan ini diperluas untuk mencakup lebih banyak peserta agar dapat memberikan dampak yang lebih besar. Selain itu, perlu dilakukan pengembangan lebih lanjut dalam bentuk pendampingan berkelanjutan pasca-pelatihan bagi calon konselor sebaya, dengan fokus pada penguatan keterampilan mereka dalam menangani berbagai situasi psikososial yang lebih kompleks. Studi lanjutan perlu dilakukan untuk mengevaluasi dampak jangka panjang dari kegiatan pelatihan ini terhadap kesehatan mental santri dan efektivitas model konselor sebaya di pesantren. Penelitian lebih lanjut juga dapat mengukur keberhasilan implementasi konseling sebaya dalam menciptakan iklim pesantren yang lebih sehat secara mental dan emosional, serta memperluas program ke pesantren lain untuk melihat potensi replikasi dan skalabilitasnya.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih diucapkan atas dana pengabdian skema PPG Universitas Negeri Malang.

Referensi

- Algifahmy, A. F., Kibtiyah, M., Anjaryani, W. D., & Khasanah, R. M. (2024). Pengembangan Layanan Bimbingan Dan Konseling Islam Melalui Pendampingan Konselor Sebaya Di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Kecamatan Mijen Kota Semarang. *Jurnal Berdaya Mandiri*, 6(2), 76-89. doi:<https://doi.org/10.31316/jbm.v6i2.6034>
- Altami, B., Akbar, A. M., Maysuri, A., & Setiawati, S. (2025). Membentuk Karakter Generasi Bangsa Melalui Penggunaan Media Sosial? *Jurnal Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 4(1), 9-17. doi:[10.35912/jahidik.v4i1.4667](https://doi.org/10.35912/jahidik.v4i1.4667)
- Astiti, S. P. (2019). Efektivitas konseling sebaya (peer counseling) dalam menuntaskan masalah siswa. *IJIP: Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 1(2), 243-263. doi:<https://doi.org/10.18326/ijip.v1i2.243-263>
- Babullah, R., Qomariyah, S., Neneng, N., Natadireja, U., & Nurafifah, S. (2024). Kolaborasi metode diskusi kelompok dengan problem solving learning untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah siswa pada materi aqidah akhlak. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(2), 65-84. doi:<https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i2.132>
- Ceres, N., & Putri, R. O. H. (2025). Pengaruh BK Kelompok Diskusi Tematik: Cerita Pandawa Lima terhadap Peningkatan Ketangguhan Mental Remaja di Era Digital. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 4, 249-258. doi:<https://doi.org/10.29407/pbs4ny83>
- Dr. Benny Meijer, B. (2024). Seminar dan Pelatihan “Belajar Jarak Jauh Dengan E-Learning bagi Mahasiswa STIE Krakatau”. *Jurnal Abdimas Multidisiplin*, 3, 33-43. doi:[10.35912/jamu.v3i1.5313](https://doi.org/10.35912/jamu.v3i1.5313)
- Febrianti, T., & Mulawarman, M. (2019). Peningkatan Perilaku Prosocial Siswa Melalui Konseling Teman Sebaya Berbasis Kecakapan Hidup. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 3(3), 293-300. doi:<https://doi.org/10.30653/001.201933.113>
- Fitriyah, L., Munawwaroh, F., Rohmah, L., Umami, L., & Fitriyah, N. (2023). Pengembangan Modul Pelatihan dan Bahan Konseling bagi Konselor Sebaya Remaja di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 1(3), 994-1005.
- Hannan, A. (2018). Islam moderat dan tradisi populer pesantren: Strategi penguatan Islam moderat di kalangan masyarakat Madura melalui nilai tradisi populer Islam berbasis pesantren. *Jurnal Sosiologi Dialektika*, 13(2), 152-168. doi:<https://doi.org/10.20473/jsd.v13i2.2018.152-168>
- Hasan, A. F. (2024). Dampak metode pembelajaran interaktif terhadap kepahaman santri dalam belajar dan memahami kitab klasik. *SUKIJO CiRCLE: Journal of Contemporary Islamic Education Studies*, 1, 87-98.
- Hasanah, I., Sa'idah, I., Fakhriyani, D. V., & Aisa, A. (2022). Bimbingan Kelompok: Teori dan Praktik: Duta Media Publishing.

- Hifasoh, F., Latif, M., & Rosyadi, K. I. (2024). Sistem Inovasi Kiai Dalam Membangun Strategi Keberhasilan Pondok Pesantren Salafiyah Di Provinsi Jambi. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(4), 933-937. doi:<https://doi.org/10.31004/jh.v4i4.1375>
- Isni, K. (2021). Peer counseling training as a method of sexual health promotion in adolescents. *The Indonesian Journal of Public Health*, 16(2). doi:<https://doi.org/10.20473/ijph.v16i2.2021.242-252>
- Justitia, D., Hidayat, D. R., Al Hafiz, M. R., & Hendratno, Z. Z. (2024). Potensi Program Pelatihan Keterampilan Konselor Teman Sebaya Dalam Menghasilkan Konselor Sebaya Yang Efektif. *Jurnal Administrasi Pendidikan dan Konseling Pendidikan*, 5(1), 32-41. doi:<http://dx.doi.org/10.24014/japkp.v5i1.29595>
- Khoirunnisa, A., Agustian, A. R., Indriani, I., Rahmaningrum, L., Fatihah, W. A., & Mangundjaya, W. L. (2025). Pengembangan Kompetensi Calon Pelatih dalam Meningkatkan Keterampilan Pelatih Pemula. *Jurnal Komunikasi Dan Ilmu Sosial*, 3(2), 70-75. doi:<https://doi.org/10.38035/jkis.v3i2.2181>
- Khotijah, K., As'ad, M. S., & Astuti, S. A. (2024). Pendampingan Pendidikan Karakter di Pesantren: Pemberdayaan untuk Generasi Unggul dan Beretika. *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 101-110. doi:<https://doi.org/10.32332/bma1f197>
- Kolb, D. A. (2014). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*: FT press.
- Lubis, R., Nabila, P., Nasution, N. I., Azzahra, L., Hasraful, H., & Andina, F. (2024). Evolusi Remaja Usia 17-19 Tahun: Analisis Pertumbuhan Dan Perkembangannya. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(3), 7899-7906. doi:<https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i3.29960>
- Muwakhidah, M. (2021). Keefektifan Peer-Counseling (Konseling Teman Sebaya) Untuk Meningkatkan Resiliensi Remaja di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Jombang. *Nusantara of Research: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 8(1), 52-64. doi:<https://doi.org/10.29407/nor.v8i1.15663>
- Nurhasanah, S. (2025). *Menyulut Api Semangat: Mengatasi Kelas yang Menyusutkan Motivasi dan Empati*: CV Jejak (Jejak Publisher).
- Pandang, A., & Danial, M. (2023). Training of Trainer (ToT) Guru Bimbingan Konseling dalam Melakukan Trauma Healing Melalui Konseling Sebaya Model Bantuan Antar Siswa di Kabupaten Majene. *Madaniya*, 4(4), 1488-1496. doi:<https://doi.org/10.53696/27214834.575>
- Parawansah, S. H., Yunus, M., Muqorrobin, M. R. H., Qomariyah, N., Syamsuddin, S., Muarriyah, S., . . . Muttaqien, M. H. F. (2025). Peningkatan Pemahaman Mahasiswa Tentang Proses Lupa Dan Transfer Pembelajaran Melalui Strategi Diskusi Reflektif. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 15(2), 439-454. doi:<https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v15i2.2916>
- Pratiwi, A. S., Setiyowati, A. J., Hambali, I., & Zulkuple, S. S. (2025). Solution-focused brief group counseling as an effort to reduce phubbing behavior among high school students. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 10(1), 33-41. doi:<https://doi.org/10.17977/um001v10i12025p33-41>
- Pratiwi, A. S., Zen, E. F., & RahimSyazanajihah, S. N. B. (2025). Exploring the Well-being of First-Year Guidance and Counseling Students in Educational Settings. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 8(1), 255-264. doi:<https://doi.org/10.23887/ivcej.v8i1.96323>
- Putri, A. F., Pemila, U., Jadmiko, A. W., Putra, K. A., & Kurniawan, D. (2024). Evaluasi pelatihan daring training of trainer untuk pelatih keperawatan gawat darurat. *Jurnal Keperawatan Klinis dan Komunitas (Clinical and Community Nursing Journal)*, 8(1), 9-20. doi:<http://dx.doi.org/10.22146/jkkk.87701>
- Rahmadani, A., Nurfadilah, S. R., Rahmadina, F. S., & Ramadanti, R. I. (2022). E-peer support: dukungan psikososial teman sebaya bagi remaja di Sekolah Menengah Pertama Negeri 247 Jakarta. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia p-ISSN*, 2655, 6227.
- Ramadhani, M. H., Wahyuni, L. N., & Ariani, F. D. (2025). Peran Pesantren Dalam Menjaga Nilai-Nilai Spritual Di Tengah Modernisasi Pendidikan. *Ar-Risalah Journal Of Islamic Education*, 1(1), 53-63.
- Sahin, A., & Sugiharto, D. Y. P. (2025). *Persiapan Karier Masa Depan: Peran Guru dan Konselor Sekolah Membangun Adaptabilitas Karier*: Cerdas Akademika Nusantara.

- Saputro, N. F. E., Isnaini, S. N., & Casmini, C. (2023). Meta Analisis Urgensi Konseling Teman Sebaya di Pondok Pesantren. *Al-Ihath: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 3(2), 136-145. doi:<https://doi.org/10.53915/jbki.v3i2.343>
- Setiyowati, A. J., Sainda, A. T. T., Rozzana, A. G., Fitriah, A. A., Savitri, A., Putri, A. W., . . . Widaad, E.-t. R. (2024). Metode Layanan Project Based Learning Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Anak di Panti Asuhan. *Proceedings Series of Educational Studies*(3), 103-109.
- Sugiyanto, S., Pintakami, L. B., Sukesu, K., Nurhadi, I., & Fitriana, Y. D. (2023). Pembelajaran Non Formal Berbasis Augmented Reality untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Inklusi. *Jurnal Abdimas Multidisiplin*, 2(1), 27-40. doi:[10.35912/jamu.v2i1.1991](https://doi.org/10.35912/jamu.v2i1.1991)
- Sunarni, A., Suparna, D., & Hardianto, A. M. (2025). Peran Kepala Sekolah dan Interaksi Sosial terhadap Kinerja Guru melalui Komitmen Bersama pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Serang Kota Serang. *Jurnal Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 3(2), 85-96. doi:[10.35912/jahidik.v3i2.3936](https://doi.org/10.35912/jahidik.v3i2.3936)